

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan pokok yang mendorong penulis untuk menetapkan **Kerjasama Bilateral Indonesia Rusia dalam Sektor Budaya dan Pariwisata Pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)** dengan mengambil studi kasus hubungan sektor budaya dan Pariwisata Indonesia terhadap Rusia pada tahun pada masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai judul skripsi ini. Alasan pokok penulisan skripsi ini adalah adanya kenyataan bahwa saat ini hubungan Indonesia dengan Rusia sedang mengalami kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan SBY. Mulai kokohnya hubungan bilateral antara Indonesia-Rusia yang diperkuat oleh kehadiran Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ke negara Beruang Merah pada tanggal 1-3 Desember 2006.¹

Selain kunjungan pejabat tinggi kedua negara yang makin sering, pada tahun 2009 Indonesia dan Rusia terus melanjutkan kerja sama saling dukung antara lain dalam keanggotaan pejabat atau negara masing-masing negara di forum internasional misalnya pencalonan Indonesia dalam IMO, UNIDO, sebagai Dirjen OPCW, tuan rumah ASOSAI.²

¹ Malikul Kusno, Fajar Baru Indonesia – Rusia, dalam Laboratorium Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 31 Mei 2006.

² “Hubungan RI-Rusia Semakin Membaik”, dalam <http://www.deplu.go.id>, diakses, 3 Agustus 2010. jam 20.30 WIB.

Di sektor budaya dan Pariwisata Indonesia pada tahun 2008 berhasil menarik menarik 65.400 wisatawan Rusia ke Indonesia, utamanya ke Bali. Ini berarti telah terjadi kenaikan sebesar 39 persen dibanding dengan tahun 2007. Karenanya, bersama KBRI Moskow, Depbudpar menargetkan angka 90 ribu wisatawan Rusia pada tahun 2009.³

Terdapat beberapa alasan yang mendorong penulis memilih Rusia sebagai bahan kajian yang bersifat historis, antara lain karena Rusia sebagai negara revolusioner yang sedikit banyaknya masih mewarisi paham-paham komunis, totaliter dan ekonomi tertutup (monopoli) tersebut mau melakukan hubungan kerjasama dengan negara lain.

Boris Yeltsin bangun dan mengobarkan "revolusi" baru Rusia setelah ambruknya Uni Soviet dengan komunismenya, pada tahun 1991. Pada saat-saat inilah Rusia mulai memasuki masa peralihan ekonomi pasar. Kebijakan yang revolusioner yang dikobarkan oleh Boris Yeltsin inilah yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Presiden Vladimir Putin dengan berbagai macam kebijakan yang mengarah pada keterbukaan baik ekonomi, politik, sosial dan budaya Rusia pada dunia luar.⁴

Kunjungan Putin ke Jakarta sebagaimana juga halnya dengan kunjungan SBY ke Moskow Desember tahun 2008, memperlihatkan potensi kerjasama strategis kedua negara. Terbukti bahwa dalam kunjungan SBY ke Moskow tahun 2008, telah berhasil ditandatangani 10 perjanjian dalam

³ “Siap-siap Pelancong Rusia Serbu Indonesia” dalam <http://balagurusia.com>, diakses 3 Agustus 2010, jam 20.45 WIB.

⁴ A.Fahruroddji, “Rusia Baru Menuju Demokrasi : Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya”, Jakarta, 2005, hal. 187

berbagai macam bidang, mulai dari kerjasama keamanan sampai ke bidang ekonomi dan pariwisata.⁵

Bagi penulis sendiri topik penelitian kerjasama Indonesia-Rusia di bidang sosial budaya dan pariwisata ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan Ilmu Hubungan Internasional dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kerjasama Indonesia-Rusia.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena sosial yang tercipta dari hasil budaya manusia adalah fenomena hubungan antar individu atau kelompok dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup. Begitu pula dalam dunia Hubungan Internasional juga terjadi fenomena hubungan antar bangsa yang saling tergantung dalam upaya pemenuhan kepentingan nasionalnya. tiap-tiap Negara menerapkan kebijakan politik luar negerinya terhadap Negara lain untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Namun tidak semua kebijakan luar negeri suatu Negara bisa diterima oleh Negara lain dan terkadang bisa melahirkan perbedaan persepsi yang akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Untuk menghindari atau menjaga agar konflik tidak membesar, maka ada berbagai cara untuk menjembatani kepentingan-kepentingan setiap aktor dalam hubungan internasional, yaitu salah satunya dengan cara melancarkan kerjasama bilateral dan diplomasi antar bangsa.

⁵ Hendrajit , Makna Strategis Kunjungan Presiden Putin Ke Indonesia, dalam [http:// theglobal-review.com](http://theglobal-review.com), diakses 12 Agustus 2010, Jam 20.00 Wib

Hubungan bilateral Indonesia dan Soviet tidak saja berlangsung di bidang kerjasama politik dan militer, tapi juga meluas di bidang kebudayaan dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan-Teknologi). Dan yang luar biasa dari eratnya hubungan Indonesia-Rusia semasa pemerintahan Presiden pertama Indonesia tersebut, kedekatan dan persahabatan Indonesia-Rusia sama sekali tidak diikat oleh kesamaan ideologi antar kedua negara.

Seperti diketahui, waktu itu Amerika Serikat dari kubu kapitalisme liberal sedang terlibat perang dingin dengan Uni Soviet dari kubu Komunisme. Namun berkat paradigma Politik Luar Negeri bebas dan aktif yang dianut Indonesia sejak 1948, Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Sukarno berhasil menjalin persahabatan dan kerjasama strategis dengan negara-negara berpaham komunis seperti Soviet dan bahkan Republik Rakyat Cina. Hubungan Indonesia dengan – Uni Soviet mengalami penurunan dimasa Orde Baru.

Pemerintahan orde baru mencoba untuk mencari alternatif lain untuk membantu pencapaian kepentingan nasional yang bersifat ekonomis akhirnya tidak ada pilihan lain bagi pemerintahan Indonesia untuk mengadakan kerjasama yang lebih intensif dengan negara-negara Barat karena mereka memiliki keunggulan ekonomi jika dibandingkan dengan negara-negara blok komunis seperti Cina dan Uni Soviet. Maka hubungan Indonesia dengan Uni Soviet pun renggang dan semakin longgar. Hal ini dikarenakan sikap presiden Indonesia pada waktu itu Soeharto yang lebih condong pro-barat untuk mendapatkan bantuan ekonomi dari negara-negara maju yaitu dengan lebih

menjalin hubungan liberal dengan AS dan para sekutunya negara rival Uni Soviet untuk membiayai pembangunan perekonomian Indonesia.⁶

Perubahan arah politik luar negeri yang tadinya anti Barat pada era orde lama dan mendekatkan hubungan bilateral dengan Uni Soviet, pada orde baru berubah lagi menjadi pro-Barat dan menyebabkan hubungan dengan Uni Soviet menjadi stagnan. Apalagi dengan pro-Barat, konsekuensinya adalah pembendungan hubungan dengan blok Timur atau Komunis yang dilakukan oleh blok Liberal seperti AS dan para sekutunya.

Di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla, Indonesia mempunyai momentum yang cukup bagus untuk menjalin kembali kerjasama strategis dengan Rusia yang dulunya lebih dikenal dengan nama Uni Soviet. Hubungan Indonesia-Rusia penting untuk memperluas mitra strategisnya di seluruh dunia. Dan salah satu yang menarik dari segi ini adalah Rusia. Karena negara beruang merah ini punya potensi besar khususnya di bidang sosial budaya dan pariwisata.

Seperti yang diketahui bahwa kebudayaan juga mempunyai arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya budidaya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa malibatkan dua atau lebih negara menjadi lebih dekat. Itulah sebabnya sekarang banyak Negara berusaha untuk lebih meningkatkan hubungan kebudayaan sekarang ini telah menjadi alat diplomasi yang efektif.

⁶ “Dinamika Hubungan Bilateral Rusia-Indonesia Dalam Empat Orde Di Indonesia”, dalam leahasim.blogs.frienster.com diakses 27 Mei 2010, jam 20.24 WIB.

Menurut Direktur Eropa Tengah dan Timur Departemen Luar Negeri Emilia Siregar, Pemerintah Indonesia dan Rusia telah menyetujui kerja sama kebudayaan dalam rangka mempererat hubungan bilateral kedua negara.⁷

Kerjasama di bidang Kebudayaan antara Rusia dan Indonesia ditandatangani di Kuala Lumpur tanggal 14 November 1998 yaitu Agreement Between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Russian Federation on Cultural Cooperation. (Persetujuan Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Federasi Rusia Mengenai Kerjasama Kebudayaan) yang diratifikasi melalui Keppres No.32 tanggal 28 Februari 2000 LN No.29. Sedangkan di bidang pariwisata ditandatangani di Moscow tanggal 1 Desember 2006 melalui Memorandum of Understanding Between the Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia and the Federal Agency for Tourism of the Russian Federation on Cooperation in the Field of Tourism. (Memorandum Saling Pengertian Antara Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Badan Federal Bidang Pariwisata Federasi Rusia Mengenai Kerjasama Bidang Pariwisata).

Terdapat lima alasan mendasar yang selama ini menghalangi hubungan kerjasama Indonesia dan Rusia. Pertama, dari segi bahasa yang sangat sulit dipahami. Kedua, budaya dan kebiasaan masyarakat Rusia yang sangat tertutup pada orang luar. Namun, meski tertutup Rusia memiliki hubungan kekeluargaan yang tinggi. Ketiga, sistem perdagangan Rusia sangat beda dengan Indonesia yang menganut sistem terbuka. Keempat, Rusia tidak

⁷ <http://www.kompas.com/Indonesia-Rusia.Kerja.Sama.Kebudayaan.htm>;; akses 27 September 2010. jam 20.35 WIB.

bersedia memberikan data dan informasi lengkap untuk sepak terjang perusahaan-perusahaan besar. Kelima, antara Indonesia dan Rusia tidak ada kesepakatan khusus dalam menyelesaikan perselisihan dua negara.⁸

Pelaksanaan perjanjian kerja sama antara Rusia dan Indonesia yang telah disepakati wajib diawasi secara ketat oleh instansi pemerintah kedua negara. Sebab, sebelumnya Rusia tidak pernah memberi investasi selama hampir 30 tahun kepada Indonesia dan negara-negara lainnya di dunia.

C. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah tersebut maka pokok permasalahan yang akan dibahas; “Apa kepentingan Indonesia meningkatkan kerjasama dengan Rusia dalam sektor budaya dan pariwisata ? ”

D. Kerangka Teori

Untuk menganalisis pokok permasalahan di atas, penulis menggunakan teori sebagai dasar dalam menganalisa permasalahan yang sekiranya dapat menjelaskan tentang kerjasama bilateral dengan Rusia dalam sektor budaya dan pariwisata.

1. Kepentingan Nasional

Tulisan ini memakai konsep kepentingan nasional untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan ataupun menganjurkan perilaku internasional suatu negara. Setiap negara akan berusaha untuk mencapai apa yang dianggap

⁸ Awasi Perjanjian Kerja Sama Rusia-Indonesia dalam <http://www.suarapembaruan.com/News/2007/09/07/index.html> diakses 28 September 2010, 19.20 WIB.

sebagai kepentingan-kepentingan yang harus diwujudkan, baik secara kerjasama maupun paksaan.

Konsep kepentingan nasional adalah konsep yang paling umum digunakan dalam pembahasan politik luar negeri. Konsep dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku suatu Negara dalam politik internasional. Morgenthau menyatakan Kepentingan Nasional setiap Negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu Negara atas Negara lain.⁹

Kepentingan nasional merupakan tujuan dari dilaksanakannya politik luar negeri sebuah Negara. Tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuatan keputusan dalam merumuskan politik luar negeri.¹⁰

Masing-masing Negara di dalam sistem internasional kontemporer saling berinteraksi sejalan dengan upaya mengembangkan kebijaksanaan luar negeri serta menyelenggarakan tindakan diplomatik dalam rangka menjangkau kepentingan nasional yang telah ditetapkan secara subyektif. Manakala kepentingan nasional diantara mereka berlangsung harmonis, maka Negara tersebut seringkali bertindak menanggulangi permasalahan yang dihadapi bersama; namun pada saat terjadi pertentangan kepentingan-kepentingan, maka persaingan, permusuhuan, ketegangan, kekhawatiran, serta pada akhirnya perang terjadi. Meski para pembuat keputusan harus berhubungan dengan variable di dalam lingkungan internasional, tetapi konsep kepentingan nasional biasanya tetap merupakan faktor yang paling ajeg (konstan) serta berfungsi

⁹ Mohtar mas'oed. *ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. LP3S, Jakarta. 1990

¹⁰ Jack Plano & Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Bandung: CV Abardin, 1990, hal.7.

sebagai tonggak petunjuk arah bagi para pembuat keputusan dalam proses pembuatan kebijaksanaan luar negeri.¹¹

Morgenthau menyatakan bahwa tujuan Negara dalam politik internasional adalah mencapai “kepentingan nasional”, yang berbeda dengan kepentingan yang sub-nasional dan supra-nasional. Menurut Morgenthau negarawan-negarawan yang paling berhasil dalam sejahtera adalah mereka yang berusaha memelihara “kepentingan nasional”, yang didefinisikan sebagai “penggunaan kekuasaan secara bijaksana untuk menjaga berbagai kepentingan yang dianggap paling vital bagi kelestarian Negara- bangsa.”¹²

Adapun urgensi kepentingan nasional kita menurut Mochtar Kusumaatmadja dapat dirumuskan dalam tiga pokok sebagai berikut:

1. Pembangunan nasional yang menyeluruh, dengan prioritas utama pada pembangunan ekonomi yang terarah
2. Keamanan dan kestabilan dalam negeri yang harus ditingkatkan ke wilayah sekeliling negara kita untuk dapat menjamin berlangsungnya pembangunan nasional.
3. Menjaga keutuhan wilayah negara Indonesia dimana dijadikan kelangsungan hidup bangsa Indonesia dalam alam Demokrasi Pancasila.¹³

Dari teori kepentingan nasional di atas, pada dasarnya kepentingan suatu bangsa-bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari peningkatan ekonomi. Setiap negara didunia mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan ekonomi negaranya. Tujuan tersebut antara lain peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, baik secara

¹¹ ibid

¹² Hans J. Morgenthau, *Politic Among Nations*, dalam Mochtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990, hal. 18

¹³ Mochtar Kusumaatmadja, *Politik Luar Negeri Indonesia dan Pelaksanaannya Dewasa Ini*, Alumni, Bandung, 1983, hal 7.

keseluruhan/individu yang dapat dicapai melalui jangka pendek maupun jangka panjang.

Pariwisata dalam dua dasawarsa terakhir oleh para ekonomi telah digolongkan sebagai industri yang tidak mengeluarkan asap (*the smokeless industry*), yang dapat meningkatkan kemakmuran melalui pembangunan komunikasi, transportasi dan prasarana ekonomi yang lain yang ternyata dapat mengurangi pengangguran dalam negeri. Selain itu banyak juga yang mengatakan, bahwa pariwisata sebagai suatu faktor yang dapat menentukan lokasi industri dan sangat menentukan dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin akan sumber-sumber alamnya.¹⁴

Pariwisata sering dipersepsikan sebagai wahana untuk meningkatkan pendapatan pemerintah, khususnya perolehan devisa sehingga perkembangannya lebih bersifat ekonomi-sentris dan berorientasi pada pertumbuhan. Karena jumlah perolehan devisa ditentukan oleh jumlah kunjungan, pengeluaran, dan lama kunjungan wisatawan ke Negara tujuan.

Beberapa Negara yang ada di dunia ini mulai menaruh perhatian terhadap kehidupan dan perkembangan pariwisata. Karena telah disadari bahwa pariwisata bukan saja sebagai aspek kebutuhan manusia yang bersifat naluriah dan alamiah, melainkan juga merupakan salah satu sumber penting untuk memperoleh devisa dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional pada umumnya.

¹⁴ [www.budpar.net/berita budaya dan pariwisata](http://www.budpar.net/berita_budaya_dan_pariwisata)

Kepentingan kerjasama sektor budaya dan pariwisata Indonesia – Rusia salah satunya adalah untuk kepentingan ekonomi dengan adanya perolehan devisa dari kunjungan, pengeluaran dan lama kunjungan wisatawan Rusia ke Indonesia.

Dubes Hamid Awaludin menggarisbawahi bahwa hubungan tersebut juga direalisasikan dengan makin banyaknya turis Rusia yang datang ke Indonesia yang mencapai 70 ribu orang (2009), kerjasama pendidikan yang meningkat dan banyaknya mahasiswa-mahasiswi Rusia yang kembali tertarik mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Di bidang ekonomi, kerjasama bidang perdagangan meningkat signifikan pada kisaran 1 milyar dalam dua tahun berakhir.¹⁵

Dengan adanya perjanjian kerjasama Indonesia-Rusia di bidang budaya dan pariwisata menjadi kesempatan pertama bagi Rusia berinvestasi sebesar US\$ 8 miliar di Indonesia. Sebelum ada kesepakatan kerja sama antara Indonesia dan Rusia, nilai transaksi perdagangan kedua negara hanya mencapai US\$ 680 juta yakni US\$ 280 juta untuk impor dan US\$ 400 juta untuk ekspor setelah ada kesepakatan kerjasama diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

2. Konsep Kerjasama

K.J. Holsti menyatakan bahwa sebagian besar transaksi dan interaksi di antara negara-negara dalam sistem internasional dewasa ini adalah bersifat rutin

¹⁵ “Diskusi Peringatan 60 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Rusia: Sahabat Lama Di Era Baru”, dalam <http://www.indonesianvoice.com>, diakses, 26 April 2010 23:42 WIB.

dan hampir bebas konflik. Timbul berbagai masalah internasional, regional, atau global yang memerlukan perhatian dari banyak negara. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merunding, atau membahas masalah, mengemukakan, bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak. Proses ini disebut kolaborasi atau kerjasama.¹⁶

Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda. Kebanyakan transaksi dan interaksi kerjasama terjadi secara langsung di antara dua negara yang menghadapi masalah atau hal tertentu yang mengandung kepentingan bersama.

Kerjasama dapat terjalin dalam berbagai bidang yaitu bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Kerjasama bidang ekonomi bisa terjadi melalui hubungan ekspor-impor, investasi dan pemberian bantuan baik dalam bentuk hibah maupun dalam bentuk pinjaman luar negeri. Menurut K. J. Holsti bantuan luar negeri, pengiriman uang, barang, atau nasehat teknis dari sebuah negara donor kepada negara penerima merupakan instrumen kebijakan yang telah digunakan dalam hubungan luar negeri selama berabad-abad. Pada masa lampau instrumen itu tidak digunakan untuk kemaslahatan politik jangka pendek melainkan untuk prinsip-prinsip kemanusiaan atau pembangunan ekonomi jangka panjang.

¹⁶ K. J. Holsti, "Politik Internasional: Kerangka untuk Analisa", Edisi Keempat, Jilid Kedua, alih bahasa : M. Tahir Azhary, Erlangga, Jakarta 1988, hal.209

Hubungan bilateral RI-Rusia dalam periode pemerintahan SBY terbina dengan baik. Pada masa ini, hubungan Rusia dengan Indonesia berlangsung baik dan tidak ada ketegangan di antara kedua belah pihak. *Track record* saling kunjung antar kepala negara atau pemerintahan dan pejabat tinggi tingkat menteri beserta hasilnya pada tahun 2006 yaitu Interaksi pada tingkat kepala negara dan pejabat tinggi mulai berkembang menjadi bagian penting tradisi hubungan Indonesia-Federasi Rusia. Hasil-hasil interaksi tersebut tampak mulai memperkaya mekanisme pelaksanaan kerjasama kedua negara.

Di bidang politik, Hubungan bilateral Indonesia dengan Rusia sejauh ini berjalan dengan baik. Kedua negara menjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dalam berbagai forum internasional, seperti tercermindari sikap saling memberikan dukungan bagi pencalonan masing-masing untuk mengisi jabatan-jabatan tertentu dalam badan-badan internasional. Kunjungan tersebut bertujuan mempererat hubungan bilateral dengan dengan Indonesia, terutama dalam bidang pertahanan. Salah satu agenda yang akan dibicarakan dalam kunjungan ke Indonesia adalah realisasi kredit negara (*state credit*) yang diberikan Rusia kepada Indonesia senilai satu miliar dolar AS, untuk mendukung pembangunan. pertahanan RI. Di lain pihak, pemerintah Rusia sudah menyerahkan rancangan nota kesepahaman (MoU) penyaluran kredit negara senilai satu miliar dolar AS. Sebelumnya pada tahun 2006 dalam kunjungannya ke Rusia, presiden SBY akan menandatangani 12 kesepakatan kerjasama tetapi hanya tujuh MoU yang disepakati dibidang dirgantara, energi nuklir, hukum, pertahanan, dan di bidang pariwisata. Ketujuh nota

kesepahaman yang ditandatangani itu adalah kerjasama eksplorasi luar angkasa untuk maksud damai, kerjasama antar kejaksaan agung, perlindungan hak intelektual dalam kerja sama teknik militer, kesepakatan dalam rangka implementasi bantuan militer Rusia–Indonesia 2006–2010, pembebasan visa kunjungan singkat untuk dan kepentingan dinas dan diplomatik, dan kerjasama pariwisata. Selain bidang itu, menurut presiden SBY ada kerjasama lain yang disepakati oleh kedua negara untuk ditingkatkan, yaitu soal investasi, perdagangan, pendidikan dan olah raga.¹⁷

Di dalam kesepakatan kerjasama di bidang militer banyak kalangan menilai bahwa presiden perlu memasukkan klausul alih teknologi. Alih teknologi dalam bidang militer sangat dibutuhkan agar Indonesia tidak terus bergantung pada negara luar yang sistem persenjataannya lebih maju. Kerjasama dengan Rusia ini memang merupakan salah satu cara Indonesia kerjasama militer dengan Rusia sangat diperlukan untuk membangun profesionalisme militer Indonesia yang sekarang ini kekurangan perlengkapan militer dan untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap AS dalam bidang persenjataan yang sekarang ini sudah mencapai 65 persen.

Kerjasama dibidang sosial budaya dan pariwisata dengan Rusia. Hal ini dilakukan dengan momentum peringatan 60 tahun hubungan Indonesia Rusia yang menyimpulkan bahwa kedua negara harus lebih bergandengtangan untuk meningkatkan hubungan kerjasama dan saling mengisi demi kemakmuran kedua bangsa dengan kegiatan konkrit.

¹⁷ “Dinamika Hubungan Bilateral Rusia-Indonesia Dalam Empat Orde Di Indonesia”, dalam leahasim.blogs.frienster.com diakses 27 Mei 2010, jam 20.24 WIB.

E. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada dan didukung dengan kerangka dasar pemikiran yang ditetapkan, maka dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa, kepentingan Indonesia meningkatkan hubungan dalam sektor budaya dan pariwisata dengan Rusia adalah untuk meningkatkan keuntungan ekonomi yaitu peningkatan devisa, investasi dan perdagangan.

F. Tujuan Penulisan

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Menjawab rumusan masalah yang ada dengan bukti data dan fakta dan membuktikan hipotesa dengan teori yang relevan.
3. Untuk mengetahui dan mempelajari masalah meningkatnya hubungan sosial budaya dan pariwisata Indonesia terhadap Rusia pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

G. Metodologi Penelitian

Dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian akan ditarik hipotesa yang dibuktikan dengan data empiris. Teknik penulisan skripsi ini melalui studi kepustakaan (*library research*). Data-data bersumber dari analisa data sekunder seperti :

1. Buku-buku ilmiah dan hasil penelitian
2. Dokumen-dokumen
3. Jurnal ilmiah, majalah, bulletin, kliping, surat kabar dan media lainnya yang relevan dengan obyek penelitian.

Data-data yang terkumpul akan diolah secara kualitatif dan dengan menggunakan metode deduktif.

H. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dalam penulisan ini penulis menekankan penggunaan batas waktu peristiwa yang terjadi sejak pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2004 sampai tahun 2009 karena pada tahun tersebut hubungan Indonesia dengan Rusia mengalami peningkatan yang cukup cepat dan nyata, akan tetapi tidak menutup kemungkinan penulis juga akan menggunakan data-data diluar rentang waktu tersebut sepanjang masih relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan ini tersusun dalam lima bab dengan berbagai sub topik pembahasan :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan: Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Landasan Teori, Hipotesa, Tujuan Penulisan, Metodologi Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Dinamika Hubungan Indonesia – Rusia

Bab ini memaparkan tentang dinamika hubungan antara Indonesia dan Rusia dari masa pemerintahan Orde Lama, Orde Baru, masa pemerintahan Gusdur dan Megawati.

Bab III Hubungan Indonesia-Rusia dan Bentuk Kerjasama Sosial Budaya dan Pariwisata selama Pemerintahan SBY periode 2004 sampai tahun 2010 dan kerjasama yang telah dilakukan di berbagai bidang kerjasama.

Bab IV Peningkatan Hubungan Kerjasama Sosial Budaya-Pariwisata

Indonesia-Rusia

Bab ini menjelaskan kepentingan ekonomi Indonesia meningkatnya hubungan kerjasama bilateral antara Indonesia-Rusia pada masa pemerintahan Presiden SBY.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan sebagai hasil pembuktian kebenaran hipotesa dari pernyataan latar belakang meningkatnya hubungan bilateral Indonesia-Rusia yang terjadi pada masa pemerintahan SBY.